

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI TERHADAP PEMBINAAN  
PEMAKAI NARKOBA DI LAPAS WANITA KLAS IIA  
SUNGGUMINASA KECAMATAN PATTALLASSANG  
KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Ilmu Komunikasi

Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**GIMAWATI**  
NIM. 50700111031

**FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gimawati  
Nim : 50700111031  
Tempat/Tgl. Lahir : Jayapura, 10 Oktober 1992  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Dakwah & Komunikasi  
Alamat : Sawagi /Gowa  
Judul : Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Maret 2016

Penyusun,

GIMAWATI  
50700111031

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya jua, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Dengan segenap jiwa dan setulus hati saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya ayahanda Bahar dan ibunda Misni, entah kata apa yang sanggup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku, rasa cintaku dan rasa bangga kepada ayah dan bunda.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan andil dari mereka semua, baik materil maupun moril. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbri, M.Si. selaku Rektorat Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor III, Prof. Dr. Siti Aisyah MA, PhD., serta seluruh staf UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi, serta tak lupa penulis menghanturkan terima kasih kepada Muhammad Rusli, S.Ag, M.Fil.I selaku Staf Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I dan Ibu Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dalam perampungan penulisan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A selaku dosen penguji I dan Ibu Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen-dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi terutama dosen Ilmu Komunikasi terima kasih atas bimbingan yang memberikan bekal pendidikan dan staf atau pengelola studi Ilmu Komunikasi terima kasih atas bantuannya.

7. Kepada Nenek, Om dan Tante saya selaku orang tua kedua saya selama di perantauan kota Makassar, terima kasih yang tak terhingga atas kesediaan mengizinkan tinggal bersama selama menimba ilmu.
8. Ucapan terima kasih kepada Kepala Lapas, para Pegawai maupun Staff di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang telah memberikan bahan penelitian dan banyak informasi kepada peneliti.
9. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa(i) angkatan 2011 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) khususnya teman-teman IKOM 011 yang telah bersama dengan penulis menimba ilmu di negeri rantau, selama menapaki jenjang pendidikan Strata 1 (S1) demi menggapai segenggam asa dan sebuah harapan di masa depan.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya kecil ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan serta, jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmatnya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya. Akhir kata penulis Mengucapkan Terima Kasih Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

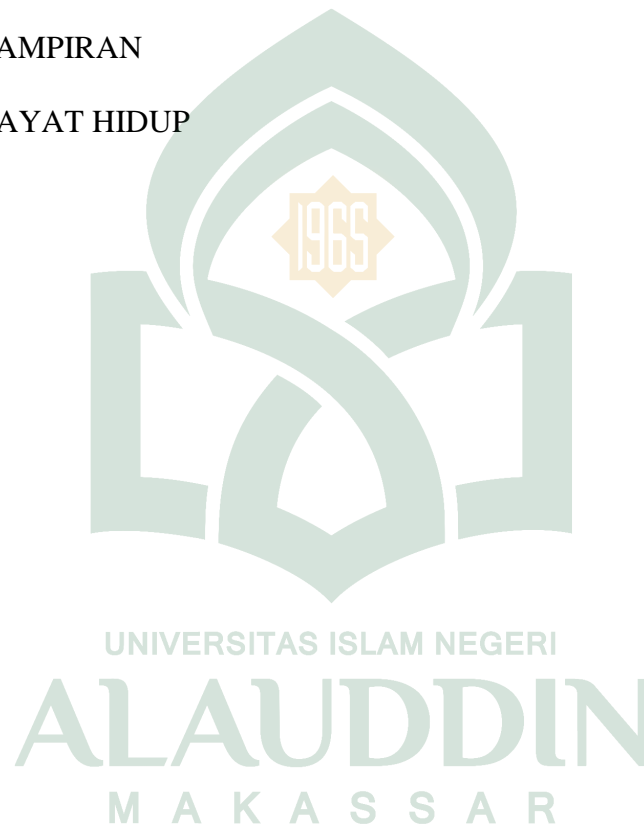
Gowa, Maret 2016

**GIMAWATI**

**DAFTAR ISI**

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	9
1. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	9
2. Pendekatan Penelitian .....	9
3. Sumber Data .....	10
4. Metode Pengumpulan Data .....	11
5. Instrumen Penelitian.....	12
6. Teknik Analisis Data.....	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Kegunaan Penelitian .....	13
G. Garis- Garis Besar Isi Skripsi.....	14
 <b>BAB II KOMUNIKASI ANTARPRIBADI</b>	
A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi .....	15
B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi .....	20
C. Komunikasi Dalam Pandangan Islam .....	23
 <b>BAB III NARKOBA</b>	
A. Pengertian Narkoba .....	30
B. Jenis dan Efek yang ditimbulkan Narkoba .....	35
C. Narkoba dalam Pandangan Islam .....	40
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Penerapan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa .....	47
C. Faktor Penghambat dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi .....	54

D. Faktor Pendukung dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi .....	59
<b>BAB VPENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi Penelitian.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik



غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

النَّجْمَةُ

: *al-hikmah*



## ABSTRAK

**Nama : Gimawati**

**NIM : 50700111031**

**Judul : Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa**

---

Skripsi ini berjudul Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di lapas wanita klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dan Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan, metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Komunikasi dan pendekatan Psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pembina dan Warga binaan Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan *library research* melalui pengumpulan data dan membaca literatur yang membahas tentang permasalahan penelitian. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal efektif bagi warga binaan di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa. Mereka sudah berani membuka diri kepada keluarga dan di lingkungan sekitarnya tentang dirinya, dan merasa sangat menyesal karna selama ini memakai narkoba dapat merusak diri dan menghancurkan masa depan, perubahan secara mental yang di alami warga binaan itu adalah lebih mengarah pada rehab spiritual dengan sholat, banyak berzikir, dan mengaji. Akan tetapi dalam proses komunikasi antarpribadi Pembina dan warga binaan di lapas wanita klas IIA Sungguminasa memiliki hambatan yaitu hambatan kerangka berfikir disebabkan karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumberdaya manusia. Pada tahap awal biasanya warga binaan masih malu-malu dan kurang terbuka kepada Pembina pada saat dibina dan status yang membedakan sebagai petugas dan warga binaan yang membuat pemakai narkoba/ warga binaan merasa sungkan untuk menceritakan keluh kesahnya, hambatan lain yang muncul seperti hambatan dari segi emosi, mudah tersinggung dan emosinya tidak stabil sedangkan dari segi perilaku pemalas, mudah terpengaruh, tidak percaya diri, agresif, cepat menyerah, tergesa- tergesa untuk mengambil keputusan/sulit untuk mengambil keputusan, dan sumberdaya manusia yang belum memadai juga menjadi kendala dalam proses rehabilitasi sosial. Adapun faktor pendukung yang dihadapi dalam proses komunikasi antarpribadi pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita

klas IIA Sungguminasa adalah adanya peningkatan dari fasilitas lapas, Sarana dan prasarana yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan sudah memadai baik dari ruang administrasi, blok khusus warga binaan peserta rehabilitasi, poliklinik, ruang serba guna, tempat ibadah, dapur dan tempat olah raga, Faktor pendukung lain yang biasa terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa ialah kerja sama di antara pegawai, loyalitas pegawai, program yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan dan dukungan masyarakat.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah agar Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa kedepannya dalam proses pembinaan para pemakai narkoba/ warga binaan yang menjalani rehabilitasi sosial dapat menjalani rehabilitasi spiritual dengan konsep religi. Karena dengan konsep religi merupakan jembatan dalam meningkatkan kualitas iman dan ketenangan jiwa. bekerja sama dengan praktisi guna memenuhi sumber daya manusia yang menjadi fasilitator dalam proses rehabilitasi seperti bidang kesehatan, konseling, hukum, termasuk praktisi komunikasi, dan fasilitas atau sarana dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan harus lebih dikembangkan lagi.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Narkoba adalah singkatan dari narkoba dan obat/bahan yang berbahaya. Selain narkoba, istilah lain yang di perkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif. Semua istilah ini, baik narkoba atau napza, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah melampaui batas dosis.

Bahaya penyalahgunaan tidak hanya terbatas pada diri pecandu, melainkan dapat membawa akibat lebih jauh lagi, yaitu gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat yang bisa berdampak pada malapetaka runtuhnya suatu bangsa negara dan dunia. Negara yang tidak dapat menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba akan diklaim sebagai sarang kejahatan. Hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi citra suatu bangsa.

Narkoba merupakan sebuah upaya dari jaringan Internasional untuk memusnahkan generasi. Kalau tidak ada upaya-upaya konkrit untuk meminimalisir peredarannya maka masa depan generasi Indonesia akan menjadi generasi narkoba. Masa lampau bangsa ini menghadapi *invasi* dunia dengan perang senjata dan penjajahan. Sekarang lebih mengerikan karena *invasi* dilakukan lewat peredaran narkoba dan sasarannya adalah generasi muda. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kelanjutan masa

depan generasi muda bangsa. Bahkan dari tahun ke tahun jumlah pengonsumsi narkoba semakin menunjukkan peningkatan yang *signifikan*. Dibutuhkan langkah *real* oleh pihak terkait agar angka prediksi penyalahgunaan narkoba dimasa yang akan datang bisa terus ditekan.

Perkembangan keilmuan, komunikasi khususnya mazhab komunikasi sebagai transmisi pesan dibagi atas beberapa bentuk diantaranya komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi public (*public communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). Sementara itu, dari segi media dan peserta (komunikator dan komunikan), komunikasi dibagi atas komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa<sup>1</sup>.

Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal<sup>2</sup>.

Komunikasi antarpribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi lewat komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita.<sup>3</sup>

Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi; sebuah Pengantar Ringkas* (Cet: 3, Bandung: CV. Armico, 1994), h. 19.

<sup>2</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 13.

<sup>3</sup> A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 1995), h.9.

meluasnya ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra orang serta membantu orang yang untuk memahami harapan-harapan orang lain.<sup>4</sup>

Komunikasi antarpribadi sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Dalam komunikasi yang baik, bukan terletak pada sering atau jarangya berkomunikasi, melainkan pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Komunikasi antarpribadi akan menunjukkan keefektifannya ketika komunikator dan komunikan sudah saling terbuka. Karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sifat positif.

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua jenis, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dalam bentuk wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung lebih dari tiga orang secara tatap muka dimana anggotanya antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi.

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa ciri antara lain:

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi, teori paradigm, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h.266.



- a) Anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka
- b) Pembicaraan berlangsung secara bergantian dari semua peserta dan mempunyai kedudukan yang sama dalam proses komunikasi
- c) Sumber dan penerima sulit diidentifikasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka komunikasi kelompok kecil ada yang dimasukkan kedalam kelompok antarpribadi dan adapula yang tidak memasukkannya sebagai kelompok komunikasi antarpribadi.

Pembinaan yaitu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>6</sup>

Pembinaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu kearah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian pemakai narkoba/warga binaan untuk bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Pembinaan ini juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan berakhlak mulia sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>5</sup> Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)* (Cet. I, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h.41

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.117.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, pokok masalah yang akan dikembangkan adalah, sejauh mana “Komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pecandu narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”.

Dari pokok permasalahan ini dirumuskan sub-sub yang terdiri atas:

1. Bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi antarpribadi dan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

#### **2. Deskripsi Fokus**

##### **a. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mengungkapkan diri dan berusaha memahami satu sama lain.

## b. Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud disini adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan konselor untuk membina pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa.

Tugas seorang pembimbing atau konselor diantaranya adalah membantu mengubah tingkah laku klien atau si terbimbing menuju kondisi yang *adequate*. Untuk itu, diperlukan metode pengubahan tingkah laku atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Menggunakan ajaran agama sebagai dasar pengubahan tingkah laku sebagai konseling alternatif merupakan hal yang dapat dilakukan oleh petugas bimbingan.<sup>7</sup>

Istilah konseling (*counseling*) dan *helping* keduanya merupakan istilah yang relatif ekuivalen, sama-sama menunjuk pada proses pemberian bantuan bersifat profesional. Istilah konselor (*counselor*) dan *heper* juga relatif ekuivalen. Keduanya sama-sama menunjuk pada orang, person, yang menyediakan bantuan.<sup>8</sup>

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.<sup>9</sup>

Pembinaan mental dan rohani Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dipahami bahwa warga binaan pemasyarakatan baik itu narapidana dan tahanan adalah makhluk sosial yang membutuhkan wadah untuk membina dan menjaga hubungan mental kerohanian kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa memiliki visi untuk membentuk mental dan rohani para warga binaannya agar memiliki mental yang kuat serta mempunyai Iman dan

---

<sup>7</sup> Elfi Mu'awanah, dkk, *Bimbingan Konseling Islami*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.149-150

<sup>8</sup> Andi Mappiare AT, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 6

<sup>9</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Edisi 1 (Cet.3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.7.

akhlak yang baik sehingga ketenangan jiwa dapat mereka rasakan, agar kelak tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama yang pernah mereka lakukan.<sup>10</sup>

#### c. Pemakai Narkoba

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar.

Pemakai narkoba yang dimaksud di sini adalah orang atau objek yang terlibat dalam proses pembinaan melalui komunikasi antarpribadi antara pembina atau konselor/instruktur dan warga binaan atau pemakai narkoba.

#### D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadli, Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang dingkat adalah “Efektivitas komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba dalam Proses Pendampingan di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM)”. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi melalui pendekatan persuasive efektif bagi pecandu narkoba di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM). Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan psikologi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup><http://lapaswanitasungguminasa.blogspot.com/2014/02/pembinaan-mental-dan-rohani-lapas-kelas.html>

<sup>11</sup>Muhammad Fadli, *Evektifitas Komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba Dalam Proses Pendampingan di Lembaga PKNM*, Skripsi(Makassar: UINAM,2013)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Ramadani, Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka di Kota Makassar” Pendekatan penelitian yang dipilih adalah Penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi antarpribadi konselor terhadap pengguna narkotika dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler, artinya bahwa setiap yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi tersebut bertindak sebagai pembicara sekaligus pendengar. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan yang akan dicapai, penelitian sebelumnya melihat bagaimana pola komunikasi antarpribadi konselor dengan pengguna narkotika sedangkan penelitian ini melihat bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi pembinaan dan pemakai narkoba.<sup>12</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan dari data yang diperoleh, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan objek oleh peneliti yaitu di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

---

<sup>12</sup>Dwi Cahya Ramadani, *Pola Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional BADDOKA*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014)

## **b. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Komunikasi**

Peneliti menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang relevan atau yang dapat mendukung untuk dijadikan narasumber dalam memberikan keterangan yang terkait dengan penelitian ini. Pendekatan komunikasi yang dimaksud disini adalah suatu hubungan interaksi komunikasi antarpribadi pembina dan pemakai narkoba yang berlangsung baik melalui komunikasi *verbal* maupun *non verbal*, pendekatan yang dimaksud sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan pembinaan sebagai sebuah bentuk penerapan pembelajaran. Pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dan keterbukaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa.

### **2. Pendekatan Psikologi**

Pendekatan psikologi yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal atau suasana batiniah individu. Dengan mempelajari tingkah laku dan watak dari warga binaan atau pemakai narkoba tersebut sehingga kita dapat menyimpulkan tentang keefektifan dalam komunikasi antarpribadi tersebut.

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini yang menarik adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagamaan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Manusia*, (Samata: Alauddin University Press, 2013). h.24

### **c. Sumber Data**

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah data empirik yang diperoleh peneliti secara langsung seperti data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber yaitu pada Pembina dan warga binaan/ pengguna narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui telaah pustaka yang menunjang informasi terhadap objek yang diteliti.

### **d. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Library Research* (Riset Kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen perusahaan maupun literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.
2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### **a) Metode Observasi**

Kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan selama penelitian. Dengan perlengkapan panca indra yang dimiliki manusia terutama mata dan telinga, observasi dilakukan untuk mengamati objek-objek yang ada disekitar kita. Penulis menggunakan metode observasi ini untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus

masalah yang akan diteliti dengan cara terjun langsung ke lapangan yaitu di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

b) Wawancara

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

**e. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam proses pengumpulan data yang *reliabel* dan *valid*, *reliabel* berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu, sedangkan *valid* berarti instrument yang digunakan dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara, dengan alat bantu perekam seperti handycam, buku catatan, dan kamera.

**f. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis.



## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berorientasi pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui Faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi.
3. Mengetahui Faktor apa yang menjadi pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan akan menghasilkan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
  - b. Dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi mengenai komunikasi antarpribadi.
2. Kegunaan Praktis

Dapat menambah wawasan mengenai efektivitas dalam komunikasi antarpribadi.



### **G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi**

Garis-garis besar dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan gambaran umum yang nantinya akan memberikan bayangan secara keseluruhan materi atau pokok permasalahan yang akan dibahas terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

- Bab I : Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri garis-garis besar isi skripsi.
- Bab II : Pada bab kedua, berisi tentang Efektivitas Komunikasi Antarpribadi yang didalamnya berisi tentang sub-sub masalah Pengertian Komunikasi Antarpribadi, efektivitas komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam pandangan islam.
- Bab III : Pada bab ketiga, berisi tentang Narkoba, yang didalamnya menjelaskan tentang Pengertian Narkoba, Jenis dan efek yang ditimbulkan narkoba dan Narkoba dalam Pandangan Islam
- Bab IV : Pada bab ke empat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri gambaran umum lokasi penelitian sebagai awal pembahasan, serta yang melatar belakangi Penerapan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa, Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Dalam Penerapan Komunikasi. Antarpribadi.
- Bab V : Pada bab ini merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan implikasi penelitian dari seluruh skripsi.

## **BAB II**

### **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI**

#### **A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang. Ia dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi manusia baik secara perorangan maupun kelompok tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antara manusia berlangsung dalam komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat, antara lain dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan lebih bermakna. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa melepaskan ketegangan, juga bisa mengubah nilai-nilai dan sikap hidup seseorang, memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya.

---

<sup>14</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1986), h. 4-5.

Secara umum komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Pengertian pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut.<sup>15</sup> Se jauh mana orang mampu mempertukarkan makna dalam proses komunikasinya, maka se jauh itu pula komunikasi antarpribadi akan semakin terasa diantara mereka yang melakukan proses komunikasi dan juga sebaliknya.

Definisi komunikasi antarpribadi menurut perspektif komponensial merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Dalam definisi ini setiap komponen harus di pandang dan dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengirim- Penerima

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling tidak dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memformulasikan pesan (fungsi pengirim) dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan (fungsi penerima). Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Hal ini menunjukkan bahwa: *pertama*, proses komunikasi antarpribadi tidak dapat terjadi pada diri sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri disebut sebagai komunikasi intrapersonal. *Kedua*, komunikasi antarpribadi berkaitan dengan manusia, bukan dengan binatang, mesin, gambar atau benda lainnya. *Ketiga*,

---

<sup>15</sup>Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 163

komunikasi antarpribadi terjadi diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang. Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak dapat dilakukan sendiri, komunikasi antarpribadi terjadi diantara dua orang atau sekelompok orang secara tatap muka langsung yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi seseorang secara langsung.

## 2. Encoding-Decoding

*Encoding* adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya, pesan-pesan yang akan disampaikan di “kode” atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol, dan sebagainya. Sebaliknya, tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima disebut sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi *encoding* dan *decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

## 3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan yang dipertukarkan bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerakan, symbol), atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

## 4. Saluran

Saluran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengirim dan penerima informasi dalam komunikasi antarpribadi lazimnya, para pelaku komunikasi antarpribadi bertemu secara tatap muka.

## 5. Gangguan (*Noise*)

Sering kali terjadi pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan-pesan yang diterima, hal ini disebabkan adanya gangguan saat berlangsung komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi, gangguan ini mencakup 3 hal:

- a. Gangguan fisik, biasanya berasal dari luar orang yang terlibat dalam komunikasi dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi dan jarak.
- b. Gangguan psikologis, timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi. Emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status dapat mengakibatkan hambatan psikologis.
- c. Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau symbol yang digunakan dalam berkomunikasi sering kali memiliki arti ganda (tidak hanya memiliki satu arti) sehingga penerima gagal menangkap maksud-maksud dari pengirim pesan.

#### 6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun non verbal (anggukan, senyuman, menguap, kerutan dahi). Umpan balik bisa positif, netral, ataupun negative. Umpan balik disebut positif bila dirasakan menguntungkan. Sebaliknya dikatakan negative bila umpan balik tersebut dirasakan merugikan. Sedangkan tanggapan yang biasa-biasa saja merupakan umpan balik netral. Selain umpan balik dari orang lain, biasanya kita mendapat umpan balik dari pesan kita sendiri. Dalam arti, bahwa kita mendengar diri kita sendiri dan dengan umpan balik ini kita bisa memperbaiki bila ada kesalahan.

#### 7. Konteks

Konteks dimana kita berkomunikasi akan mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Misalnya, anda berbicara dengan keluarga dirumah akan berbeda dengan jika anda berbicara dengan seorang dosen.

#### 8. Bidang Pengalaman (*Field of Experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi bisa menjadi efektif bila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya, komunikasi akan menjadi sulit bila para pelakunya yang terlibat dalam komunikasi mempunyai pengalaman yang sangat berbeda.

#### 9. Akibat (Efek)

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik bagi salah satu pelaku atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat yang negative maupun akibat positif.<sup>16</sup>

### **B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perseorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi), dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

---

<sup>16</sup>S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 64-67.



Hasil komunikasi yang efektif yaitu menekankan pada maksud atau tujuan yang jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul untuk mengetahui hasil komunikasi adalah bagaimana komunikator bisa menghasilkan efek sebuah perubahan pada sikap atau perilaku komunikan, strategi komunikasi yang tepat untuk dapat membantu kesuksesan komunikasi dalam situasi tertentu dan bagaimana komunikator bisa sukses mempengaruhi komunikan.<sup>17</sup>

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.<sup>18</sup>

Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan sebagai bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang atau sekelompok orang dengan orang atau kelompok orang lainnya.

Dari perspektif agama bahkan Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa yang dianugerahkan kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman/55:1-4.

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

---

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), h.74

<sup>18</sup> A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*. h. 34.

(Allah) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara.<sup>19</sup>

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung, seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungannya, seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain, seseorang dapat mengetahui dan mempelajari mengenai diri orang-orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya baik yang dekat maupun yang jauh, seseorang dapat mengenal dirinya sendiri, seseorang dapat memperoleh hiburan dan menghibur orang lain, seseorang dapat mengurangi dan menghilangkan perasaan tegang karena berbagai permasalahan yang dihadapinya, seseorang dapat mengisi waktu luang, seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku kebiasaannya, seseorang dapat juga berusaha untuk membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat, bersikap, berperilaku sebagaimana yang diharapkan.<sup>20</sup>

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atau pesan yang ditukarkan, itulah yang dikatakan efektifitas komunikasi.

Komunikasi merupakan komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Karena sifatnya yang dialogis, komunikator dapat

---

<sup>19</sup>Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), h.531

<sup>20</sup>H.M. Sattu Alang, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Alauddin Press, 2007), h.3.

mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak maka komunikator mempunyai waktu untuk mempersilahkan komunikan bertanya atau memberikan tanggapan.<sup>21</sup>

Komunikasi yang efektif terjadi jika muncul mutual *Understanding* atau komunikasi yang saling memahami yang dimaksud dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atau pesan yang dikirim dan merespon pesan yang diterima.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan sangat besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersamaan. Peserta komunikasi memperoleh kerangka pengalaman yang sama menuju satu pengertian yang lebih besar mengenai makna informasi tersebut.

Menurut Jhoseph. A. De Vito, efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima cirri, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openess*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*) adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

---

<sup>21</sup>Sasa Djuarja, *Materi Pokok Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka: 1993), h.113.

5. Kesenjangan (*equality*), adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.<sup>22</sup>

### C. Komunikasi dalam Pandangan Islam

Kajian komunikasi islam terbilang baru dibanding komunikasi secara umum, sehingga beberapa pakar komunikasi yang memberikan definisi sangat terbatas dan literatur atau referensinya masih sangat terbatas. Namun demikian secara universal komunikasi islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam islam. Atau *massage* yakni risalah atau nilai-nilai islam dengan menggunakan retorika yang meliputi bahasa dan gaya bicara yang santun. Pesan keislaman yang disampaikan meliputi seluruh ajaran islam, aqidah, syari'ah, dan akhlaq, iman islam dan ihsan.<sup>23</sup>

Perbedaan antara komunikasi islam dan komunikasi islami. Komunikasi islam adalah sistem komunikasi umat islam. Pengertian yang sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi islam didasarkan pada al-qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum, dan kebijakan media.

Makna komunikasi islami secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran islam.

---

<sup>22</sup>Wiryanto.*Pengantar ilmu komunikasi*, cet. 3 (Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2006), h.36.

Pengertian komunikasi yang bersifat islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi islam dengan komunikasi islami. Dapat dikatakan komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi islam.<sup>24</sup> Sebagaimana perintah Allah SWT yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa semua macam komunikasi islam tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya. Yang membedakannya lebih pada landasan filosofisnya. Landasan teori dan filosofisnya tentulah alqur'an dan hadits nabi. Dengan sendirinya komunikasi islam terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena alqur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan peringatan, warning dan reword bagi manusia yang beriman dan berbuat baik.<sup>25</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara (berkomunikasi). Dengan kemampuan bicara itulah, kemungkinan manusia membangun hubungan sosialnya. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa

<sup>24</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.6-7.

<sup>25</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, h.7.

kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. kata kunci Al-Bayan sebagai kemampuan berkomunikasi atau pandai berbicara.

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan untuk berkomunikasi ialah al-Qoul, yang diuraikan menjadi prinsip-prinsip komunikasi:

#### 1. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

*Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit. Benar harus sesuai dengan kriteria kebenaran menurut Al-Qur'an, sunah dan ilmu. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar adalah persyaratan untuk kebesaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Apabila kita ingin menyukseskan karya kita dan memperbaiki masyarakat kita, kita harus menyebarkan pesan yang benar.

Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar dan menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi rezim penguasa. Rezim yang menegakkan sistemnya di atas atau kebohongan menurut Al-Qur'an tidak akan bertahan lama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita pergunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.

*Qaulan sadidan* berarti tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda, "Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga."<sup>26</sup> Sebagai dalam Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ



---

<sup>26</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.44.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

## 2. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang efektif)

Kata *baligha* berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif, semua perintah hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang meringankan.

Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang meringankan. Al-Qur'an pun melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkokoh larangan ini, yaitu perkataan Nabi saw, “Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah.”

*Qaulan balighan* dipersempit menjadi dua bagian yakni; pertama *qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam istilah Al-Qur'an, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, “Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka”. Kedua, *qaulan balighan* dapat terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya secara bersamaan. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran dan komunikatif, mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit langsung kepada pokok permasalahan.

## 3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

*Qaulan ma'rufan* bermakna perkataan yang baik atau perkataan yang pantas. Dengan demikian, perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik pada saat berkomunikasi berdua antara

seseorang dengan orang lain (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa(*mass communication*).

*Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Jadi berbicara yang baik dengan siapapun, dimana pun dan kapan pun, dengan syarat pembicaraannya itu akan mendatangkan pahala dan manfaat, baik bagi dirinya sebagai komunikator maupun bagi orang yang mendengarkan sebagai komunikan. Sebaliknya, kalau tidak bermanfaat dan mendatangkan dosa, lebih baik diam.

#### 4. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia)

Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan *term karim*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Namun jika *term karim* dirangkai dengan kata qaul atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.

Kriteria qaulan karimah, meliputi<sup>27</sup>:

- a) Kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk). Kata-kata bijaksana, yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyampaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana.
- b) Kata-kata berkualitas. Kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi dan filsuf.
- c) Kata-kata bermanfaat. Kata-kata bermanfaat, yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan.

---

<sup>27</sup>Muliadi, *Komunikasi islam* h.35.



Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dinilai dari perkataan seseorang. Islam mengajarkan agar menggunakan perkataan yang mulia kepada siapapun.

##### 5. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

*Qaulan layyinan* berarti berbicara yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dilakukan dengan sikap dan perilaku dan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara komunikasi seperti ini, selain tidak menghargai orang lain juga tidak etis (tidak pantas) dalam pandangan islam. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi seperti ini tidak komunikatif dan juga membuat komunikan mengambil jarak yang disebabkan adanya perasaan takut dalam dirinya.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi dengan cara yang lemah lembut kepada komunikan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan yang bersahabat yang menyusup didalam hati komunikan, bahkan komunikan akan menjadi pendengar yang baik.

##### 6. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Mudah dan Pantas)

Dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Secara etimologis, kata masyuran berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika *masyuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan masyuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata-kata yang mudah

dipahami ialah kata-kata yang mengandung arti sebagaimana yang tercantum dalam kamus, bukan kata-kata konotatif yaitu kata-kata yang mengandung makna emosional atau mengandung penilaian tertentu.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup>Muliadi, *Komunikasi islam* h.35-36

### **BAB III**

### **NARKOBA**

#### **A. Pengertian Narkoba**

Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi perhatian banyak orang dan terus menerus dibicarakan dan dipublikasikan. Bahkan, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari pemerintah, LSM, Ormas bahkan masyarakat juga turut serta membicarakan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hampir semuanya mengingatkan sekaligus menginginkan agar masyarakat Indonesia, utamanya remaja untuk tidak sekali-kali mencoba dan mengonsumsi narkoba.

Dalam pandangan sebagian masyarakat, istilah narkoba sering diidentitaskan dengan Narkotika. Istilah Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan Obat-obatan Terlarang (berbahaya). Artinya bahwa istilah narkoba tidak hanya merujuk pada narkotika saja, melainkan juga termasuk didalamnya adalah berbagai obat-obatan yang masuk dalam kategori berbahaya dan dilarang oleh undang-undang. Selain istilah narkoba, dalam masyarakat juga dikenal dengan istilah NAPZA. Istilah ini juga merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif.

##### **1. Pengertian Napza**

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Namun penggunaan kata narkoba lebih familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa hakim dan petugas pemasyarakatan. Selain narkoba sebutan lain yang menunjukkan pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya

lebih banyak dipakai oleh praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.<sup>29</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “Zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

Menurut Undang-undang nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika disebutkan pengertian Psikotropika adalah “Zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.”<sup>30</sup>

Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

## 2. Klasifikasi Napza

Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya diklasifikasikan kedalam beberapa golongan:

### a. Klasifikasi Narkotika

---

<sup>29</sup>Iskandar A, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas/rutan*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional (BNN), 2009)

<sup>30</sup>Waluyo M, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*, (Jakarta: Badan Narkotika nasional (BNN), 2007).

Dalam Undang-undang dan penjelasannya disebutkan bahwa narkotika dibedakan kedalam tiga golongan sebagai berikut<sup>31</sup>:

- 1) Narkotika Golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya dengan daya adiktif yang sangat tinggi. Karenanya tidak diperbolehkan penggunaannya untuk terapi pengobatan, kecuali penelitian dan pengembangan pengetahuan. Narkotika yang termasuk golongan ini adalah ganja, heroin, kokain, opium dan sebagainya.
- 2) Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Meskipun demikian penggunaan narkotika golongan II untuk terapi atau pengobatan sebagai pilihan terakhir jika tidak ada pilihan lain. Contoh dari narkotika golongan II ini adalah benzetidin, betametadol, petidin, dan turunannya dan sebagainya.
- 3) Narkotika Golongan III adalah jenis narkotika yang memiliki daya adiktif atau potensi ketergantungan ringan dan dapat dipergunakan secara luas untuk terapi atau pengobatan dan penelitian. Adapun jenis narkotika yang termasuk dalam golongan III adalah kodein dan turunannya, metadon, naltrekxon dan sebagainya.

#### b. Klasifikasi Alkohol

Alkohol adalah jenis minuman yang mengandung etil-alkohol (etanol) yang dapat menyebabkan muka merah, banyak bicara, cadel, jalan sempoyongan, sulit memusatkan perhatian dan sebagainya.

#### c. Klasifikasi Psikotropika

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Semarang: PT. Bengawan Ilmu; 2007)

Menurut UU No. 5 Tahun 1997 Psikotropika terbagi menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Psikotropika golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, dilarang digunakan untuk terapi dan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti MDMA/ekstasi, LSD dan STP.
- 2) Psikotropika golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat, akan tetapi berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: amfetamin, metilfenidat atau ritalin.
- 3) Psikotropika golongan III adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sedang dan berguna untuk pengobatan dan penelitian contohnya: lumiban, buprenorsina, pentobarbital, flunitrazepam dan sebagainya.
- 4) Psikotropika golongan IV adalah jenis psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan, seperti nitrazepam (mogadon, dumolid), diazepam dan sebagainya.

d. Zat Adiktif

Ketergantungan seseorang terhadap zat adiktif biasanya menjadi pintu gerbang seseorang untuk mengalami kemungkinan *adiksi* terhadap narkoba dan psikotropika. Adapun yang termasuk kategori zat adiktif yaitu:

- 1) Rokok adalah zat adiktif lain yang menyebabkan kecanduan karena mengandung nikotin.
- 2) Alkohol adalah zat adiktif lain yang mengandung etanol. Alkohol merupakan cairan yang dihasilkan dari proses peragian (*fermentasi*) oleh sel ragi (mikro-organisme). Minuman beralkohol ini lain disebut minuman keras atau singkatan dari miras, <sup>32</sup> dan alkohol dikelompokkan menjadi tiga antara lain:

---

<sup>32</sup> Chandra Purwanto, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik* (Cet. I; Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001), h.17.

- a. Alkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 1%-5% contohnya bir.
  - b. Alkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 5%-20% contohnya: beberapa minuman anggur.
  - c. Alkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 20%-55% contohnya: Whisky, Vodca, Manson House, Johny Walker.<sup>33</sup>
- 3) Thinner adalah zat-zat lain yang dihirup dan dapat memabukkan, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, dan sebagainya.

Berbagai macam narkoba dan NAPZA tersebut, sebenarnya merupakan obat yang dapat dimanfaatkan bagi dunia kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan narkoba dan psikotropika hanya untuk keperluan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta berdasarkan pertimbangan para tenaga medis dan dokter dengan tetap mengacu pada ketentuan undang-undangan yang berlaku.

Hanya saja yang menjadi persoalan keluarga, masyarakat, pemerintah dan LSM adalah adanya penyalahgunaan narkoba yang kerap kali dilakukan oleh sebagian masyarakat, yang dalam hal ini adalah para remaja. Tindakan penyalahgunaan obat-obatan tersebut (narkoba dan psikotropika) tidak hanya akan membahayakan kesehatan psikis dan bahkan kesehatan masyarakat (sosial).

Proses penyalahgunaan obat-obatan itulah yang kemudian menimbulkan kegelisahan berbagai kalangan, sehingga kemudian mereka melarang masyarakat, utamanya kelompok remaja agar tidak sekali-kali mencoba menyalahgunakan jenis obat-obatan tersebut, karena akan mengakibatkan efek negatif dan bahkan bisa mengakibatkan kematian.

---

## **B. Jenis Dan Efek yang Ditimbulkan Narkoba**

Berdasarkan data yang terdapat pada organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 1992, disebutkan bahwa diantara jenis narkoba atau NAPZA yang banyak disalahgunakan adalah alkohol (termasuk didalamnya semua jenis minuman yang mengandung etanol), opioda (heroin, morfin, pethidin, candu atau opium), kanabinoida (ganja, mariyuana dan hashish), sedavita atau hipnotika (termasuk didalamnya obat penenang atau obat tidur), kokain (daun koka, serbuk kokain dan crack), stimulansia (termasuk didalamnya kafein, ekstasi dan shabu-shabu), halusinogenika (LSD, mushroom dan mescaline), tembakau (karena kandungan nikotin), pelarut yang mudah menguap (aseton, glue dan lem) dan kombinasi beberapa zat, misalnya heroin dengan shabu-shabu atau alkohol dengan obat tidur dan sebagainya.

Jenis narkoba dan NAPZA tersebut memiliki efek negatif yang dapat ditimbulkan setelah mengonsumsinya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa narkoba dan NAPZA merupakan obat atau zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu yang dapat memengaruhi kesehatan fisik, psikis dan sosial bagi mereka yang menggunakan. Jika penggunaan obat tersebut disalahgunakan maka akan dapat merusak sistem saraf yang pada akhirnya akan memunculkan efek negatif pada fisik dan jiwa bagi pengguna narkoba. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa jenis narkoba atau NAPZA dan efek negatif yang ditimbulkannya.

### **1. Kokain**

Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *erythroxylon coca*, yang berasal dari Amerika Selatan. Efek negative yang ditimbulkan penyalahgunaan kokain ini antara lain: denyut jantung cepat, euphoria (rasa gembira yang berlebihan), kejang,



tekanan darah meningkat, berkeringat (dengan perasaan dingin), muntah (mual), mudah berkelahi, pendarahan otak, dan penyumbatan pembuluh darah.<sup>34</sup>

## 2. Ganja

Ganja sering pula disebut dengan *cannabis*, yakni sejenis tanaman yang dikeringkan yang mengandung zat delta 9, yakni *tetrahydrocannabinol* (THC). Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan ganja ini antara lain adalah: hilangkan konsentrasi (suka bengong), peningkatan denyut jantung, kehilangan keseimbangan, rasa gelisah dan panik, sering menguap (mengantuk), cepat marah (tempramental), perasaan tidak tenang dan tidak bergairah, paranoid (kecurigaan berlebihan).

## 3. Heroin

Heroin (*diamorphine*) adalah candu yang berasal dari opium poppy (*papaver somniferum*). Heroin dapat berbentuk serbuk putih, sekalipun biasanya ditemukan juga warna kecoklatan. Heroin biasanya dapat dikenal dengan istilah *hero*, *scag*, *gear*, *smack* atau *horse*. Candu atau heroin merupakan zat kebal tubuh (*analgesik*) yang efektif dengan pengaruh penenang diri (*sedatif*). Tetapi candupun dapat mengakibatkan efek negatif antara lain: Tertariknya bola mata (miosis), mengalami mual-mual, muntah, gatal-gatal, perasaan tegang, hidung dan mata berair.

## 4. Puttaw

Merupakan golongan narkotika semisintetis yang dihasilkan atas pengolahan morfin secara kimiawi melalui 4 tahapan sehingga diperoleh heroin paling murni berkadar 80% hingga 99%. Heroin murni berbentuk bubuk putih sedangkan heroin tidak murni berwarna putih keabuan (*street heroin*). Zat ini sangat mudah menembus

---

<sup>34</sup> <https://pebyword.wordpress.com/2010/04/09/jenis-jenis-narkoba-dan-berbagai-macam-efeknya/> (19 Januari 2016)

otak sehingga bereaksi lebih kuat dari pada morfin itu sendiri. Umumnya digunakan dengan cara disuntik atau dihisap. Timbul rasa kesibukan yang sangat cepat/rushing sensation ( $\pm$  30-60 detik) diikuti rasa menyenangkan seperti mimpi yang penuh kedamaian dan kepuasan atau ketenangan hati (euforia). Ingin selalu menyendiri untuk menikmatinya.<sup>35</sup>

#### 5. Alkohol

Alkohol merupakan jenis minuman yang mengandung unsur kimia etil alkohol atau etanol yang juga sering disebut dengan *grain alcohol*. Etil alkohol atau etanol berbentuk cairan jernih, tidak berwarna dan rasanya pahit. Efek negatif yang muncul akibat dari penyalahgunaan alkohol ini adalah berkurangnya kemampuan hati dalam mengoksidasikan lemak, menimbulkan kanker menyebabkan gangguan fungsi hati, kecendrungan melakukan tindakan kriminal, rentan terhadap infeksi, hipertensi atau tekanan darah tinggi.

#### 6. Shabu-shabu

Shabu-shabu adalah sebutan untuk zat atau bahan *methamphetamine*. Obat ini dapat ditemukan dalam bentuk Kristal, tidak mempunyai warna maupun bau. Pengguna shabu-shabu akan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada obat ini dan akan berlangsung lama, bahkan bisa mengalami sakit jantung atau bahkan kematian. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan shabu-shabu ini antara lain: Impotensi, halusinasi,

---

<sup>35</sup> <https://bomberpipitpipit.wordpress.com/jenis-jenis-narkoba/> (19 Januari 2016)

kerusakan pada anggota tubuh seperti pada liver, lambung, jantung, ginjal, sariawan yang parah, pupil mata melebar, tekanan darah naik, keringat berlebih dengan rasa dingin, mual dan muntah, agitasi psikomotor (hiper aktif “tripping”), bicara melantur, penyimpangan seks, sukar tidur (*insomnia*), hilang nafsu makan, kematian.

#### 7. Ekstasi (*Ecstasy*)

Ekstasi merupakan obat bius yang diracik secara ilegal dalam bentuk kapsul atau tablet. Ekstasi ini sering digunakan untuk menahan kantuk hingga dapat membuat tubuh memiliki energi yang melebihi kemampuan tubuh sebenarnya dan juga bisa mengalami dehidrasi yang tinggi. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan ekstasi ini antara lain adalah hiperaktif, rasa haus yang sangat, sering pusing, gemetar, detak jantung yang cepat, rasa mual dan muntah, kehilangan nafsu makan, mata sayu dan pucat, dehidrasi, menggigil tak terkontrol, gangguan pada liver, tulang, gigi, saraf dan mata, daya ingat menurun, saraf otak rusak, sulit konsentrasi.

#### 8. Amphetamine

Amphetamine merupakan salah satu obat bius yang dapat ditemukan dalam bentuk pil, kapsul ataupun bubuk. Obat bius ini sebenarnya berguna untuk menstimulasikan *mood* pengguna menjadi tinggi. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan obat bius jenis amphetamine ini antara lain adalah: Berat badan menurun, terlihat seperti kurang tidur, tekanan darah tinggi, detak jantung cepat dan tidak beraturan, mengalami rasa takut, sering pingsan karena sering kelelahan, gelisah.

#### 9. Inhalant Abuse (inhalen)

Inhalen merupakan senyawa organik yang berwujud gas atau zat pelarut yang mudah menguap. Penggunaan obat ini membawa efek pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otot-otot, urat saraf, dan organ tubuh yang dapat menimbulkan permasalahan sumsum tulang, bahkan dapat menyebabkan mati mendadak yang disebabkan denyut jantung mendadak menjadi cepat, tidak beraturan dan akhirnya terjadi gagal jantung. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan obat bius inhalen ini antara lain adalah: Ingatan dan daya pikir berkurang, mudah mengalami pendarahan dan luka, kerusakan pada system saraf utama, liver dan jantung, sakit perut, sakit bila sedang buang air kecil, otot-otot cepat kram, sering batuk.<sup>36</sup>

Berdasarkan pada penjelasan mengenai jenis dan efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dan NAPZA tersebut, maka diperlukan kejernihan berfikir untuk tidak sekali-kali mencoba mengonsumsi jenis narkoba atau NAPZA tersebut, karena selain akan merusak kesehatan juga akan dapat berakibat fatal, yakni dapat menyebabkan kematian. Selain itu, narkoba atau NAPZA memiliki sifat psikoaktif, yakni mampu menimbulkan gejala ketagihan atau kecanduan (adiksi) dan ketergantungan bagi si pemakainya.

### **C. Narkoba dalam Pandangan Islam**

Menurut ajaran islam, penggunaan narkoba itu pada dasarnya diharamkan. Sebab ia memiliki *mudarat* (daya rusak) yang jauh lebih besar ketimbang manfaatnya. Adapun yang dapat mengambil manfaat dari narkoba itu antara lain kalangan medis, yaitu untuk menunjang upaya pengobatan pasien. Untuk kepentingan tersebut agama islam memperbolehkannya dengan alasan tidak akan menimbulkan kemudaratan (merusak, berbahaya atau berdampak negatif) bagi pasien yang diobati bahkan sebaliknya bisa membantu mempercepat proses penyembuhannya.

---

<sup>36</sup>Abdul Rozak, dkk, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Edisi I (cet. I; Jakarta: Prenada, 2006), h.18-19

Namun tidak dapat dipungkiri pula, kini banyak kalangan yang telah menyalahgunakan narkoba. Penyalahgunaan ini sudah semakin meluas keseluruh daerah dan ke setiap lapisan masyarakat, baik korbannya itu adalah para remaja, orangtua, eksekutif, artis maupun pejabat pemerintahan. Padahal tidak sedikit diantara mereka itu adalah penganut agama islam, sementara islam sudah nyata-nyata mengharamkannya. Selain haram, penyalahgunaan narkoba juga dipandang sebagai bagian dari perbuatan syetan. Karena itu Allah menyeru agar umat islam menjauhi narkoba. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ  
مُنْتَهُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang yang beriman, sesungguhnya minuman khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syetan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu”, (QS. Al-maidah: 90-91).

Ayat diatas menyebutkan bahwa narkoba dapat menimbulkan bibit kebencian dan permusuhan diatara sesama. Jika orang sudah kecanduan narkoba, lambat laun syetanlah yang akan mengendalikannya. Maksudnya, kejahatan apapun yang dibisikkan syetan cenderung diturutinya.<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa Islam memandang khamar (narkoba) itu haram. Siapapun yang dengan sengaja menyalahgunakan barang haram ini, niscaya Allah

---

<sup>37</sup> Abdul Rozak, dkk, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, h.28-30

akan melaknatnya. Jika tidak segera berobat, Allah akan menggolongkan si pemakai narkoba sebagai sejawatnya setan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis di Bidang Pemasyarakatan yang khusus untuk Wanita berada dibawah tanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan .

Lembaga Pemasyarakatan Wanita sebagai tempat untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana Wanita dan Anak Didik Pemasyarakatan Wanita berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina dengan yang dibina atau warga binaan dengan masyarakat. Tujuannya agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya yaitu menyadari akan kesalahannya memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi tindak pidana, dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat sehingga mereka aktif dan produktif dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai Warga Masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan tugasnya Lembaga Pemasyarakatan Wanita mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan Pembinaan.
2. Memberikan bimbingan sosial / kerohanian pada Narapidana.
3. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.

## **1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa**

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di Wilayah Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jalan Lembaga – Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang menempati lahan seluas  $\pm 15.000 \text{ M}^2$  dengan Luas Bangunan secara keseluruhan  $\pm 14.000 \text{ M}^2$ .

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa mulai dibangun pada Tahun 2004 dan mulai dioperasikan sejak 5 September 2007 serta diresmikan pada tanggal 26 Juli 2011 oleh Bapak Patrialis Akbar, S.H., Menteri Hukum dan HAM R.I.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis dibidang Pemasyarakatan Khusus Wanita yang berfungsi untuk melakukan Pembinaan dan Perawatan Khusus bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita.

Jumlah Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa terdiri dari :

Pegawai Pria : 16 Orang.

Pegawai Wanita : 34 Orang.

Capeg Pria : 2 Orang.

Capeg Wanita : 5 Orang.

**Jumlah seluruhnya : 57 Orang.**



Isi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa:

- Narapidana Narkoba = 64 Orang.
- Narapidana Umum = 36 Orang.
- Tahanan Narkoba = 15 Orang.
- Tahanan Umum = 6 Orang.

**JUMLAH = 121 Orang.**

NARAPIDANA	NARKOBA	UMUM	JUMLAH ORANG
Seumur Hidup	-	-	-
B.I	56 Orang	31 Orang	87 Orang
B.IIa	8 Orang	5 Orang	13 Orang
B.III	-	-	-
Tahanan A.I	-	-	-
Tahanan A.II	-	-	-
Tahanan A.III	14 Orang	4 Orang	18 Orang
Tahanan A.IV	1 Orang	2 Orang	3 Orang
Tahanan A.V	-	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>79 Orang</b>	<b>42 Orang</b>	<b>121 Orang</b>

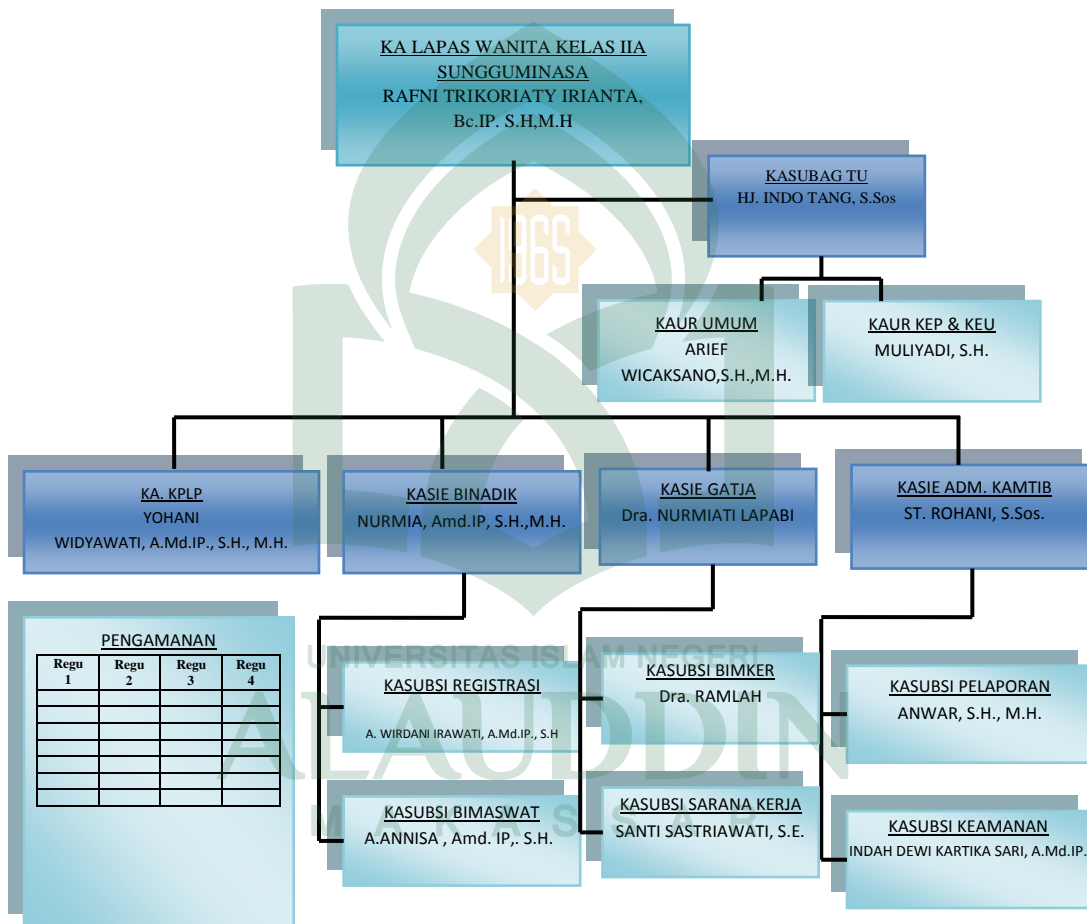
**KEADAAN NARAPIDANA PADA  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA SUNGGUMINASA**

<b>SEBAB</b>	<b>NARKOBA</b>	<b>UMUM</b>	<b>JUMLAH ORANG</b>
Isi Awal Bulan Januari	75 Orang	38 Orang	113 Orang
Tambahan	14 Orang	8 Orang	22 Orang
Kurangan	10 Orang	4 Orang	14 Orang
<b>Isi Akhir Bulan Januari</b>	<b>79 Orang</b>	<b>42 Orang</b>	<b>121 Orang</b>

**KURANGAN NARAPIDANA PADA  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA SUNGGUMINASA**

<b>SEBAB</b>	<b>NARKOBA</b>	<b>UMUM</b>	<b>JUMLAH ORANG</b>
Bebas murni	3 Orang	-	3 Orang
Bebas PB / VI	2 Orang	3 Orang	5 Orang
Bebas CMB	-	-	-
Pindah daerah	-	-	-
Meninggal dunia	-	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>5 Orang</b>	<b>3 Orang</b>	<b>8 Orang</b>

Sesuai Surat Keputusan Menteri Kehakiman M.16.PR.07.03 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sungguminasa sebagai berikut :



## **B. Penerapan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa**

Untuk mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi, dibutuhkan lima indikator berdasarkan teori humanistik antarpribadi yang dipaparkan oleh Joseph A. De Vito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif dan kesetaraan.<sup>38</sup> Yang dimaksud keterbukaan adalah sejauh mana para pemakai narkoba/ warga binaan terbuka kepada keluarga dan masyarakat. Empati yaitu kemampuan para pemakai narkoba/ warga binaan kepada bahaya penyalahgunaan narkoba. Sikap positif adalah sejauh mana seorang pemakai narkoba/ warga binaan bersikap positif kepada dirinya dan orang lain untuk aktif berpartisipasi di masyarakat sebagai bagian dari makhluk sosial. Kesetaraan adalah pengakuan kepada diri seorang pemakai narkoba/ warga binaan seperti masyarakat pada umumnya dalam bergaul.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis dibidang Pemasyarakatan Khusus Wanita yang berfungsi untuk melakukan Pembinaan dan Perawatan Khusus bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Wanita. Kegiatan yang dilaksanakan lebih mengarah kepada pembentukan dan penguatan karakter para pemakai narkoba. Kematangan mental harus betul-betul terbentuk pada diri pemakai untuk kembali berbaur dengan masyarakat. Mereka yang mengalami kelemahan mentalitas sangat rawan untuk kembali mengkonsumsi narkoba dikarenakan mereka tidak bisa membendung *stigma* masyarakat mengenai masa lalu mereka.

---

<sup>38</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Piset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, edisi 1 (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2006), h. 129.

Komunikasi yang diterapkan dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah komunikasi antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal dengan menganggap warga binaan seperti keluarga ataupun sahabat sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan informan petugas pembinaan Program Manager (PM) yang bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mengevaluasi program rehabilitasi yang akan dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan, bertanggung jawab untuk menilai kinerja instruktur, konselor, dan pendamping konselor yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, bertanggung jawab untuk membuat laporan mingguan yang dibantu oleh instruktur layanan penunjang dan instruktur layanan terkait dan memberikannya kepada kepala Lembaga Pemasyarakatan, dan Program Manager akan bekerja selama program rehabilitasi berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK selaku Petugas Pembinaan Program Manager (PM).

Petugas pembinaan melakukan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan personal dengan melihat kondisi psikologis siapa yang sedang diajak komunikasi, pembinaan Program Manager (PM) juga menggunakan pendekatan spiritual, dan kekeluargaan agar warga binaan merasa dirinya seperti saudara, sahabat dan dapat dengan mudah berkomunikasi yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu saling bertukar informasi, berbagi curhat dan saling mau mendengarkan masalah satu sama lain dan memberikan solusinya. Para pemakai/warga binaan juga selalu saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan satu sama lain dan rajin untuk beribadah<sup>39</sup>.

---

<sup>39</sup> A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

Komunikasi antarpribadi dalam bentuk personal yang dilakukan Petugas Pembinaan melalui saling bertukar informasi, berbagi curhat dan saling mau mendengarkan masalah satu sama lain dan memberikan solusinya. Cara ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian petugas Pembinaan kepada warga binaan agar mereka merasa lebih dihargai sehingga kenyamanan dan rasa memiliki pun tumbuh dalam dirinya. Sementara mengadakan pertemuan/ *morning meeting* dengan menyapa teman-teman yang direhab sebagai wujud untuk menambah keakraban serta adanya saling keterbukaan informasi baik petugas Pembinaan maupun warga binaan. Kontrol terhadap aktivitas warga binaan lebih terakomodir, karna mereka telah menghabiskan waktu bersama dengan menggal permasalah- permasalahan yang para warga binaan alami.

Pemakai Narkoba atau warga binaan yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa merasakan efek dari komunikasi antarpribadi melalui pendekatan kekeluargaan tersebut. Kedisiplinan telah dijadikan sebagai prinsip hidup, lebih berdaya dan percaya diri. Pendekatan komunikasi secara keluarga dan spiritual, menjadikan kualitas untuk hidup bagi para warga binaan meningkat, merasa lebih produktif, sudah mulai membangun komunikasi dengan keluarga dan masyarakat, pelarian mereka kepada narkoba bisa ditekan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Kasma Yulianti, selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA mengatakan bahwa:

Sebelum saya berada di Lembaga Pemasyarakatan dan mengikuti pembinaan saya sering melamun dan selalu ada keinginan untuk memakai narkoba. Lembaga Pemasyarakatan Wanita memberikan saya banyak perubahan karena hal-hal yang tidak bisa saya bicarakan dengan keluarga mampu saya curhatkan sama teman-teman yang menjalani rehabilitasi ini. Saya merasa senang dengan kekeluargaan yang dibangun selama ini. Saya bisa lebih terbuka tentang masalah-masalah saya karena rasa persaudaraan yang telah kami bangun itu. Teman-teman yang lain pun sering mengingatkan saya untuk lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan. Sayapun merasa lebih nyaman dengan teman-teman yang direhab dan tutur sapapun lebih intensif.<sup>40</sup>

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya<sup>41</sup>. Hal ini merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri dilakukan dalam bentuk tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang.

Dalam deskripsi teori *self disclosure* (pengembangan hubungan), bahwa tujuan seseorang untuk mengungkapkan atau berbagi informasi kepada orang lain adalah semata-mata untuk keluar dari tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Fungsi dari pengungkapan diri adalah mengungkapkan kemampuan untuk

---

<sup>40</sup>Kasma Yulianti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 3 Desember 2015.

<sup>41</sup>H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komuniksadi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007), h.263.

menghadapi masalah kita,<sup>42</sup> khususnya kesalahan kita, sering kali melalui *self disclosure*. Melalui *self disclosure* dan kemudian dukungan, kita akan berada dalam posisi yang baik untuk melihat respons positif kepada kita dan kemungkinan besar oleh berkembangnya konsep diri yang positif.

Selama penerapan komunikasi antarpribadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, para pemakai/ warga binaan mengalami peningkatan yang signifikan secara mental. Kualitas untuk hidup lebih baik telah menjadi prinsip hidup bagi warga binaan yang telah menjalani pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Andi Farida Yanti, selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA mengatakan bahwa:

Sebelum saya dibina perasaan ingin memakai narkoba mau terus tanpa memikirkan dampak buruk yang akan saya alami tetapi sesudah mengikuti pembinaan saya merasa sangat menyesal karna apa yang selama ini saya pakai (narkoba) ternyata sangat merusak diriku dan menghancurkan masa depanku. Jadi kalau saya berprinsip untuk hidup lebih baik lagi dan dapat berkumpul bersama keluarga.<sup>43</sup>

Prinsip berbeda telah diungkapkan oleh informan sebagai wujud kualitas hidup dan kepercayaan diri yang telah terbangun melalui hubungan komunikasi antarpribadi. Berikut pernyataanya:

---

<sup>42</sup>M. Budyatna dan Nina Mutmainnah, *Komunikasi antarpribadi* (Cet. 4; Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), h. 7.19-20.

<sup>43</sup> Andi Farida Yanti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 30 November 2015.



Kami memang sampah, tetapi harus diketahui juga oleh masyarakat bahwa kami adalah sampah yang telah didaur ulang. Jangan lihat masa lalu kami tapi lihatlah kerja-kerja kami di lapangan.<sup>44</sup>

Maksimalnya komunikasi antarpribadi melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA juga memberikan efek pada perjalanan spiritual warga binaan. Ada beberapa pemakai narkoba/ warga binaan yang sudah memilih menjalani terapi secara spiritual dengan sholat, banyak berzikir dan membaca ayat suci al-qur'an. Kehidupan warga binaan ini lebih diorientasikan pada perenungan akan masa lalunya dan mempersiapkan diri untuk perencanaan hidup untuk menata masa depan yang lebih bermanfaat bagi keluarga dan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Hilda Yanti, selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA mengatakan bahwa:

Perubahan secara mental yang saya alami itu adalah lebih menyadari posisi saya hari ini sebagai warga binaan. Saya lebih mengarah pada rehab lewat spiritual dengan sholat dan banyak berzikir, mengaji. Cepat atau lambat saya akan mati. Sayapun lebih bertanggung jawab untuk tidak memakai narkoba, alasan saya sangat sederhana, yaitu saya malu kepada keluarga dan menjadi beban moril bagi saya.<sup>45</sup>

Pembinaan rohani yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA adalah melaksanakan sholat wajib, jum'at ibadah, tauzi'ah/ ceramah, dan mengaji. Pendekatan spiritual melalui berzikir dan mengaji memang sangat

---

<sup>44</sup> Prisma Pratama, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 30 November 2015.

<sup>45</sup> Hilda Yanti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 3 Desember 2015.

dibutuhkan untuk menjadikan jiwa terasa tenang dan tentram. Allah telah menjelaskan hal ini dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd (13) : 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“(yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”<sup>46</sup>.

Orang-Orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunannya, sebagaimana disebut pada ayat tersebut itu, adalah *orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi didada mereka *disebabkan mereka dzikrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al qur'an, yang sangat memesona kandungan dan redaksinya. *Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram*<sup>47</sup>.

Pembinaan dari segi keagapapun memberikan perkembangan secara mental bagi para pemakai narkoba dalam proses rehabilitasi sosial dari waktu ke waktu. Secara mental kualitas hidup bagi para pemakai/warga binaan mengalami peningkatan. Keterbukaan dan kemauan untuk bersosialisasi sudah sering dilakukan. Selain itu, rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap generasi muda dan perempuan sebagai objek yang rawan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. 8; Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2011), h. 253.

<sup>47</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al Qur'an*, edisi Baru (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.271.

### **C. Faktor Penghambat Dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Dalam Penerapan Komunikasi Antarpribadi.**

Faktor penghambat yang biasa terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa menurut para Pembina yaitu hambatan kerangka berfikir disebabkan karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumberdaya manusia yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

#### **1. Faktor psikologis**

Permasalahan yang menjadi kendala-kendala dalam penerapan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA selalu ada. Seiring perkembangannya, para pembina senantiasa mengalami kendala-kendala dalam penerapan komunikasi antarpribadi kepada warga binaan/pemakai narkoba. Mereka para Warga binaan mengalami kesulitan mental akibat penyalahgunaan narkoba. Kualitas mental mereka mengalami gangguan seperti cepat emosi, merasa minder baik dalam lingkungan keluarga terlebih dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan ini menjadikannya sering menyendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM) mengatakan bahwa:

Faktor penghambat yang sering dihadapi dalam proses komunikasi antarpribadi yaitu hambatan dari segi emosi, mudah tersinggung dan emosinya tidak stabil sedangkan dari segi perilaku yaitu warga binaan bandel/lama kalau dipanggil saat melakukan pembinaan, pemalas, mudah

terpengaruh, tidak percaya diri, agresif, cepat menyerah, tergesa- tergesa untuk mengambil keputusan/sulit untuk mengambil keputusan.<sup>48</sup>

Bagi Pembina lain, yang menjadi kendala adalah ketidak siapan bagi para pemakai atau warga binaan yang melakukan pembinaan dalam proses rehabilitasi sosial. Para warga binaan yang sebelumnya hanya terbiasa dengan kehidupannya yang senantiasa berusaha memenuhi kebutuhannya untuk memakai narkoba menjadi kendala dalam proses rehabilitasi. Hal ini terkait dengan aturan kedisiplinan yang diterapkan oleh para pembina .

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM) mengatakan bahwa:

Bagi saya pribadi, hambatan yang muncul bagi pembina saat ini dalam penerapan komunikasi ini adalah biasanya kedisiplinan warga binaan lama atau terlambat dipanggil untuk berkumpul pada saat mau melakukan pembinaan dan sebagai petugas harus lebih sabar dalam menghadapi warga binaan.<sup>49</sup>

## **2. Faktor pengalaman**

Kurangnya pengalaman menjadi hambatan pada saat aktivitas komunikasi berlangsung antara Pembina dan warga binaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap bapak Muhajir, SH selaku fungsional Umum Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) mengatakan bahwa:

---

<sup>48</sup> A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

<sup>49</sup> A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

Hambatan yang muncul pada tahap awal biasanya warga binaan masih malu-malu dan kurang terbuka kepada Pembina pada saat dibina dan status yang membedakan sebagai petugas dan warga binaan yang membuat pemakai narkoba/ warga binaan merasa sungkan untuk menceritakan keluh kesahnya.<sup>50</sup>

Latar Belakang Masyarakat Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan komunikasi antarpribadi, indikator untuk mengetahui kurangnya penyesuaian diri juga dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkan oleh para warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat warga binaan yang bersikap kurang baik terhadap pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dilihat dari relasi atau hubungan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Selain karena tidak mampu menyesuaikan diri, mereka juga tergolong warga binaan yang masih baru dan umurnya masih muda, sehingga pengendalian diri emosi masih sulit bagi mereka. Mereka menunjukkan sikap kurang senang dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan, bahkan sering melawan dengan cara tidak mau ikut kegiatan.

Disamping sikap yang ditunjukkan, kondisi emosional juga masih terlihat dari perilaku para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari berhubungan dengan kegiatan yang diberikan atau ditetapkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Masih terdapat warga binaan yang menunjukkan perilaku kurang baik dengan melakukan aktivitas

---

<sup>50</sup> Muhajir, petugas fungsional umum bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan), hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA 24 Desember 2015

sehari-hari. Mereka ini adalah penghuni yang masih baru dan masih tergolong usia muda sehingga masih mengandalkan emosi. Perilaku yang ditunjukkan adalah masa bodoh, dan bahkan sering tidak mau mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pihak Lembaga. Bila mereka ikut, maka hal itu dilakukan dengan terpaksa tanpa didukung oleh kemauan atau motivasi yang baik.

Aspek emosional yang baik akan sangat mendukung seseorang dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan. Pengendalian emosi yang baik dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan, baik terhadap orang lain maupun dalam melakukan suatu aktifitas. Untuk mengetahui bagaimana emosi para warga binaan Lembaga Pemasyarakatan dapat ditunjukkan melalui sikap mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam berelasi dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan maupun dengan sesama penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

### **3. Faktor pendidikan**

Hubungan yang paling intensif dan paling awal adalah keluarga. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan pembinaan dalam keluarga, sebelum mengenal norma- norma dan nilai- nilai masyarakat umum, pertama kali menyerap norma- norma dan nilai- nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dalam kepribadiannya. Keluarga merupakan unit masyarakat kecil,<sup>51</sup> akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dalam perkembangan mental, fisik dan penyesuaian sosial anak atau remaja.

Salah satu penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba pada generasi muda adalah kurangnya pendidikan agama dalam arti penanaman jiwa agama yang dimulai

---

<sup>51</sup> Yunus Nasution, *Islam dan Problema- problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h.57

dari rumah tangga sedini mungkin dengan jalan membiasakan mereka kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kurangnya penanaman beragama kepada anak akan melemahkan hati nurani, karena tidak terbentuknya nilai-nilai agama yang diterima di waktu kecil. Jika unsur pengontrol dalam diri seseorang kosong dari nilai-nilai yang baik, maka akan mudah terperosok kedalam perilaku-perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu A. Annisa, Amd. IP., S.H. selaku Kasubsi Bimaswat mengatakan bahwa:

Hambatan yang muncul biasanya ada warga binaan yang tidak memahami betul bagaimana informasi yang disampaikan Pembina karna kurangnya pendidikan moral yang didapat dalam keluarga, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi akan merusak moral tersebut.<sup>52</sup>

Pendidikan moral yang diajarkan dalam agama islam maupun yang disebutkan dalam ajaran moral belum dapat menyentuh praktek kelakuan dalam kenyataan hidup sehari-hari di masyarakat. Agama islam sejak lahir telah mengajarkan bahwa moral adalah salah satu sendi pokok dalam agama islam yang tidak terpisahkan dengan sendi lainnya yaitu aqidah dan akhlak.

---

<sup>52</sup> A. Annisa, Amd. IP., S.H. selaku Kasubsi Bimaswat, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 22 Februari 2016

#### **4. Sumberdaya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa mengacu kepada Standar Pelayanan Rehabilitasi Sosial di Lembaga Pemasyarakatan yang ditetapkan oleh Kementrian Hukum dan HAM .

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu Hj. Indo Tang, S.Sos selaku Kasubag Tu mengatakan bahwa:

Hambatan yang dialami Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sungguminasa adalah Sumber daya manusia yang belum memadai juga menjadi kendala dalam proses rehabilitasi sosial. Padahal untuk melakukan rehabilitasi sosial dibutuhkan banyak disiplin ilmu untuk menangani masalah rehabilitasi sosial. Selama ini yang ikut terlibat untuk menangani masalah pembinaan sosial terbilang sedikit dibandingkan dengan angka manusia yang perlu direhabilitasi.<sup>53</sup>

#### **D. Faktor Pendukung Dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Dalam Penerapan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses komunikasi terdapat faktor pendukung dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM) mengatakan bahwa:

---

<sup>53</sup> Indo Tang, Kasubag Tu (Kepala Sub. Bagian Tata Usaha), hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 22 Februari 2016.



Komunikasi berjalan baik jika pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dengan yang diharapkan, maka dari itu dalam meningkatkan kinerja serta kesejahteraan dibutuhkan saling keterbukaan dengan tugas masing-masing, serta adanya kebersamaan antara pembina dan warga binaan.<sup>54</sup>

Komunikasi merupakan penunjang keberlangsungan hubungan antar sesama baik dalam suatu instansi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut faktor pendukung dalam berkomunikasi sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap bapak Muhajir, SH selaku fungsional Umum Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) mengatakan bahwa:

Setelah menjalani pembinaan dalam proses rehabilitasi warga binaan akan mendapatkan hadiah, remisi, pembebasan bersyarat. Serta bantuan dari BNN merupakan faktor pendukung dalam bentuk fisik dan penunjang adanya peningkatan dari fasilitas lapas.<sup>55</sup>

Komunikasi akan berjalan baik jika pemenuhan kebutuhan hidup atau fasilitas Lembaga pemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan. Maksudnya seseorang dalam hal ini Pembina yang menjalin hubungan baik antara Pembina dan warga binaan/ pemakai narkoba apabila kebutuhan hidupnya terpenuhi baik dari segi psikologis, fisik, dan materi.

Sarana dan prasarana yang digunakan juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program rehabilitasi Nasional di dalam Lembaga Pemasyarakatan mengacu kepada standar rehabilitasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan yang

---

<sup>54</sup> A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

<sup>55</sup> Muhajir, petugas fungsional umum bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan), hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA 24 Desember 2015

ditetapkan oleh Kementrian Hukum dan HAM, dan standar Nasional Pelayanan ketergantungan Narkoba bagi Unit dan atau Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah yang ditetapkan oleh BNN yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi Lapas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Andi Faridah Yanti selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan mengatakan bahwa:

Menurut saya sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di Lembaga Pemasyarakatan sudah memadai baik dari ruang administrasi, blok khusus warga binaan peserta rehabilitasi, poliklinik, ruang serba guna, tempat ibadah, dapur dan tempat olah raga.<sup>56</sup>

Adapun program yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu Pembinaan dalam bentuk Jasmani (setiap hari sabtu olahraga senam, dan lari pagi, setiap sore sesuai minat dan kemampuan mereka dibidang olahraga voly dan bulutangkis), Pembinaan dalam bentuk rohani (sholat wajib berjama'ah dzuhur dan ashar, setiap hari Jum'at yang ditetapkan kementrian agama yaitu jum'at ibadah, tauzi'ah/ ceramah, mengaji setiap pagi), Pembinaan Pendidikan, Pembinaan Konseling, Pembinaan Asimilasi, Pembinaan Keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Fitriani selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan mengatakan bahwa:

Bagi warga binaan yang beragama Islam setiap hari Jum'at pagi Musholla An-Nisa Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa melaksanakan Pengajian oleh Ustaz / kiyai dari Kementerian Agama Kabupaten Gowa.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Andi Farida Yanti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 30 November 2015.

<sup>57</sup> Fitriani, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 3 Desember 2015.

Faktor pendukung yang biasa terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa ialah kerja sama di antara pegawai, relasi sosial dengan orang lain yang baik dapat memungkinkan untuk beraktifitas atau melakukan berbagai hal yang diinginkan. Bila hubungan antara warga binaan dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan berjalan dengan baik maka niscaya segala kegiatan yang diberikan pun akan berjalan dengan baik pula. Begitu pula hubungan antara para warga binaan itu sendiri, sangat mendukung dalam semua aktifitas yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun apabila di antara sesama warga binaan dan pegawai tidak terjalin hubungan yang baik maka segala kegiatan yang dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan pun tentunya tidak berjalan dengan baik.

Sebagian besar memberi tanggapan bahwa hubungan mereka dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan selama ini cukup baik. Hal ini dapat dilihat pula pada pemahaman mereka akan kondisi selama berada di Lembaga Pemasyarakatan maupun keterampilan- keterampilan yang diberikan, ternyata diterima dengan cukup baik. Hubungan yang baik didukung oleh sikap dan perilaku dari para warga binaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Suatu organisasi pimpinanlah yang bertanggung jawab akan pelaksanaan tugas organisasi, tapi tidak berarti harus mengambil alih semua tugas tersebut. Pimpinan dalam pelaksanaan tugas harus menunjuk orang lain dalam hal ini pegawai/anggota tersebut. Dimana pegawai adalah orang yang bekerja dalam suatu instansi yang mendapat gaji setiap bulannya dan terikat aturan instansi tersebut. Pegawai adalah orang yang melakukan penghidupannya dengan bekerja dalam kesatuan organisasi, baik kesatuan kerja pemerintah maupun kesatuan kerja swasta.

a) Dukungan Pimpinan Lembaga

Kepala Lembaga Pemasyarakatan harus melakukan sebuah perencanaan maupun pengawasan dan pemberian tugas dengan cara yang tepat dan benar kepada bawahan/pegawainya. Komunikasi Pimpinan kepada pegawai/ bawahan yang baik akan menghasilkan kinerja pegawai karena mereka merasa dihargai keberadaannya. Karena itu peran pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai sangat penting, pimpinan harus mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan mudah dimengerti oleh pegawai, selain itu atasan harus mampu menciptakan kreatifitas dalam melaksanakan kepemimpinannya, baik dalam kemajuan instansi ataupun produktifitas kerja pegawai.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap ibu Rafni Trikoriaty Irianta, Bc. IP.S.H, M.H, selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa bahwa:

Hubungan komunikasi antara pimpinan dengan pegawai di kantor Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa sejauh ini masih berjalan dengan kondusif dan harmonis, dalam menciptakan komunikasi yang intensif maka kami di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab masing-masing pegawai. Proses komunikasi yang kami ciptakan, baik dari pimpinan dan pegawai atau bawahan dan sebaliknya harus berdasarkan jenjang struktur yang telah ditetapkan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Rafni Trikoriaty Irianta, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA 29 Januari 2016.

b) Loyalitas Pembina

Loyalitas Pegawai menjadi faktor pendukung berlangsungnya keberhasilan atas tugas yang diberikan. Loyalitas berarti mengikuti dengan patuh peraturan atau sistem yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan, kemauan untuk bekerja sama dengan pegawai yang lain, dan hubungan antarpribadi yang baik terhadap pegawai lain dan juga terhadap atasannya.

c) Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat juga merupakan faktor pendukung terhadap pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terkait *stigma* dan *diskriminasi* terhadap mereka dalam lingkungan masyarakat. Mereka yang sedang menjalani rehabilitasi sosial sudah bisa diberdayakan untuk menjadi *role model* bagi masyarakat khususnya generasi muda akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Kemauan para pemakai narkoba mengakui dirinya sebagai orang yang telah pulih atau *clean* dari narkoba menjadi nilai positif bagi masyarakat, sekaligus menjadi pelajaran berharga bahwa secara fisik mereka tidak bisa dibedakan dengan orang yang sehat. Pelajaran selanjutnya bahwa lingkungan kita rentang dengan narkoba karena narkoba telah menjalar disemua strata sosial, sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat untuk terus memberikan *stigma* dan *diskriminasi* bagi pemakai narkoba yang telah pulih.

Kehadiran para pemakai narkoba yang telah pulih atau *clean* dalam lingkungan masyarakat dapat diberdayakan dalam memberikan pemahaman melalui pelatihan dan teman diskusi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat yang masih sangat sedikit memahami tentang hal itu. Para pemakai narkoba yang telah pulih tidak berharap banyak bagi masyarakat, melainkan sedikit tempat yang nyaman dalam lingkungan masyarakat tanpa tekanan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa tentang “Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas II A Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Ada lima indikator yang dibutuhkan dalam mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif dan kesetaraan.
2. Faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan adalah hambatan kerangka berfikir disebabkan karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumberdaya manusia yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembinaan adalah Loyalitas pegawai dan kerja sama antara pegawai yang satu dengan yang lainnya, fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, program yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan dan dukungan masyarakat menjadi faktor pendukung di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikann saran/ rekomendasi sebagai berikut:

1. Agar Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa kedepannya dalam proses pembinaan para pemakai narkoba/ warga binaan yang menjalani rehabilitasi sosial dapat menjalani rehabilitasi spiritual dengan konsep religi. Karena dengan konsep religi merupakan jembatan dalam meningkatkan kualitas iman dan ketenangan jiwa.
2. Agar Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa bekerja sama dengan praktisi guna memenuhi sumber daya manusia yang menjadi fasilitator dalam proses rehabilitasi seperti bidang kesehatan, konseling, hukum, termasuk praktisi komunikasi.
3. Untuk menampung Narapidana yang dipindahkan dari berbagai tempat di Sulawesi Selatan, maka hendaknya fasilitas atau sarana dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan harus lebih dikembangkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al-Karim

- A Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*, Yogyakarta: Kansius, 1995.
- A Iskandar, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas/rutan*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional (BNN), 2009.
- Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi; sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: CV. Armico, 1994
- Budyatna, M. dan Nina Mutmainnah, *Komunikasi ntarpribadi*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002.
- Bungin Burhan, *Sosiologi komunikasi, teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2011
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depertemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung:PT Syamil Cipta Media.
- Djuarja, Sasa. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Komunikasi* .Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Dwi Cahya Ramadani, *Pola Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional BADDOKA*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014).
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1986.
- H.M. Alang, Sattu dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press, 2007.
- Komala Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Piset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997.
- M Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.



- M. Waluyo, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan, PemberantasanPenyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. Jakarta: Badan Narkotika nasional (BNN), 2007.
- Majid Abdul, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* , Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007
- Mappiare AT Andi, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mu'awanah Elfi, dkk, *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Muhammad Fadli, *Evektifitas Komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba Dalam Proses Pendampingan di Lembaga PKNM*, Skripsi (Makassar: UINAM,2013)
- Muliadi, *Komunikasi Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Purwanto Chandra, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik*. Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001
- Rozak Abdul, dkk, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Jakarta: Prenada, 2006.
- S. Djuarsa, Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Manusia*. Samata: Alauddin University Press, 2013.
- Thoha Miftah, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Tike Arifuddin, *Dasar-dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Study*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Wiryanto, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2006.
- Sumber Internet:
- <http://lapaswanitasungguminasa.blogspot.com/2014/02/pembinaan-mental-dan-rohani-lapas-kelas.html>
- <https://pebyword.wordpress.com/2010/04/09/jenis-jenis-narkoba-dan-berbagai-macam-efeknya/> (19 Januari 2016)
- <https://bomberpipitpipit.wordpress.com/jenis-jenis-narkoba/> (19 Januari 2016)

**GEDUNG KANTOR PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA  
SUNGGUMINASA**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI





Foto peneliti bersama bapak Muhajir, SH selaku fungsional Umum Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) saat melakukan wawancara, 24 Desember 2015 di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA .



Ket. Wawancara dengan ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM)





Foto peneliti bersama warga binaan saat melakukan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA .

Foto peneliti bersama warga binaan saat melakukan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA .



## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** :  
**Umur** :  
**Pendidikan** :  
**Agama** :  
**Tempat Asal** :  
**Lama menjadi konselor di Lapas** :  
**Waktu wawancara** : 1965 / /

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

### A. Pembina/konselor

1. Pembinaan dalam bentuk apa saja yang biasa dilakukan di Lapas?
2. Apakah penerapan komunikasi antarpribadi antara pembina/konselor terhadap pemakai narkoba sudah efektif di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa?
3. Apakah pengguna narkotika cukup terbuka setiap melakukan pembinaan/konseling?
4. Apakah disetiap melakukan pembinaan komunikasi antarpribadi yang dilakukan berjalan lancar?
5. Bagaimana sikap anda setiap melakukan pembina/konseling, apakah anda seperti saudara, kawan atau bahkan tetap seperti konselornya?

6. Pendekatan apa yang anda lakukan agar secara perlahan klien anda mulai meninggalkan narkoba?
7. Apa faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?
8. Apa faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?
9. Bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut?



Informan

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** :  
**Umur** :  
**Pendidikan** :  
**Agama** :  
**Tempat Asal** :  
**Waktu wawancara** :     /     /

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

**B. Warga binaan/pemakai narkoba**

1. Pembinaan dalam bentuk apa saja yang biasa diterima di Lapas?
2. Menurut anda apa saja sebab dan faktor sehingga orang ingin merasakan narkoba?
3. Menurut anda apa saja dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba?
4. Apakah anda merasa komunikasi antarpribadi sudah efektif dalam proses pembinaan?
5. Apakah faktor penghambat yang anda hadapi pada saat dibina?
6. Apakah anda terbuka saat dibina?
7. Menurut anda apakah pelayanan serta fasilitas di lapas ini sudah memadai?
8. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat anda berada di Lapas?

Informan

.....



## RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini berjudul “Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” disusun oleh Gimawati, lahir pada tanggal 10 Oktober 1992. Penulis adalah anak Pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bahar dan Misni.

Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di MI. Al- Muhtadin pada tahun 2004. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Arso dan lulus pada tahun 2007, dan pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Arso Kab. Keerom dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR